

BAB II DESKRIPSI NASKAH

2.1. Pengantar Deskripsi

Dalam meneliti naskah, baik dengan tujuan dipublikasikan maupun dalam penyusunan karya ilmiah, pendeskripsian naskah secara lengkap dan cermat merupakan hal yang harus diperhatikan.

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan terinci (KBBI, 1991: 201).

Sebagai ilmu, filologi mempunyai obyek penelitian yang berupa naskah dan teks. Oleh karena itu, hal-hal mengenai seluk beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah sangat penting di dalam filologi (Baried, 1983: 5). Filologi di dalam kaitannya dengan deskripsi naskah dapat berarti uraian naskah secara terinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas, *watermark* (cap air), serta catatan-catatan lain mengenai isi naskah. Informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan,

biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau yang digarapnya (Hermansoemantri, dalam Dewi, 1991: 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasikan naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai 1) judul naskah 2) nomor naskah, 3) tempat penyimpanan naskah, 4) asal naskah, 5) keadaan naskah, 6) ukuran naskah, 7) tebal naskah, 8) jumlah baris per halaman, 9) huruf, aksara, tulisan, 10) cara penulisan, 11) bahan naskah, 12) bahasa naskah, 13) bentuk naskah, 14) umur naskah, 15) pengarang/penyalin, 16) asal-usul naskah, 17) fungsi sosial naskah, 18) ikhtisar teks/cerita (Hermansoemantri, dalam Dasuki, 1986: 2).

Dalam penelitian ini, pendeskripsian naskah berpedoman pada pendeskripsian yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 1.5, bahwa untuk mendapatkan informasi peneliti mendatangi pusat-pusat penyimpanan manuskrip di Surabaya, Solo, Jogjakarta, dan Jakarta. Sedang selebihnya dilakukan melalui studi katalog-katalog, yaitu: *Javanese Literature*

In Surakarta Manuscripts (Florida, Nancy K, 1993), Deskriptive Catalogus of The Javanese Manuscripts And Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Jogjakarta (Nikolaus Girardet, 1983), Literature of Java jilid I, II, III dan IV (Pigeaud, 1967-1980), Beschrijving den Javaansche, Balineesch en Sasaksche handschriften (Brandes, J.L.A., 1899), Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta (Balai Penelitian Bahasa Jogjakarta, 1971), Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften (Vreede, A.C., 1892), Indonesian Manuscripts in Great Britain (Ricklefs M.C dan Voorhoeve, 1977), Jaarboek 1993 (Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1933), Supplement op Den Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften (Juynboll, H.H., 1907), Laporan Penelitian Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan (Hermansoemantri, Emuch, et.al., 1983).

Dari inventarisasi yang sudah dilakukan, dari katalog-katalog tersebut penulis hanya menemukan sebuah naskah *NQ* dengan kode *KBG 524*, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

2.2. Deskripsi Naskah NQ

1. *Judul Naskah*

Dapat dikatakan hampir sebagian terbesar naskah Nusantara, terutama yang sudah relatif tua, tidak

memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri, dalam arti judul itu tidak tersurat, baik pada jilidnya (cover), lembaran naskah tersendiri maupun pada permulaan (awal) cerita.

Judul naskah *NQ* tersirat pada bagian permulaan naskah, yaitu pada *gatra*¹ kesepuluh, *pada*² keempat, *pupuh*³ pertama.

Pada bagian tersebut terdapat judul naskah yang dikaitkan dengan tokoh cerita (*drama personae*) sebagai pemegang peran utama (*protagonis*) yaitu:

...ana sawiji carita, wong nonoman baleg
parlente berbudi, *aran Ki Nurul Qamar*.

Terjemahan:

...ada suatu cerita, seorang pemuda gagah
berbudi, bernama *Ki Nurul Qamar*..

2. Nomor Naskah

KBG 524.

1. *Gatra* adalah baris sajak (Darnawi, 1964: 14)

2. *Pada* adalah bait sajak (Darnawi, 1964: 34).

3. *Pupuh* adalah sekumpulan *pada* pada suatu *tembang* (Darnawi, 1964: 34).

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Pernaskahan lantai V-b Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

4. Asal Naskah

Naskah *NQ* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, semula adalah koleksi Museum Banten, Banten.

5. Keadaan Naskah

Keadaan naskah baik dan lengkap. Warna kertasnya telah berubah menjadi kuning kecoklatan berbintik-bintik. Pada sebagian halaman terdapat lubang-lubang kecil karena gigitan ngengat, akan tetapi tidak sampai mengganggu bacaan. Beberapa halamannya terlepas dari jilidannya, namun naskah dalam keadaan lengkap dan urutan halamannya teratur. Tulisan naskah masih jelas dan mudah dibaca. Pada sampul depan dilindungi dengan kertas tebal bergambar batik warna coklat.

6. Ukuran Naskah

a. Ukuran Lembaran Naskah

26,4 cm (p) X 18 cm (l)

b. Ukuran Ruang Tulisan

21,8 cm (p) X 13,2 cm (l)

Lembar terakhir mulai baris kelima lebar ruang tulisan 12,5 cm

7. Tebal Naskah

Tebal naskah 28 halaman, termasuk 1 halaman kosong di depan (tanpa nomor halaman) dan 2 halaman kosong di belakang (halaman 26 dan tanpa nomor). Pada halaman pertama yang kosong terdapat judul naskah *Nurul Kamar* tulisan tangan dengan pensil. Sedangkan pada lembar terakhir terdapat kode naskah *KBG 524, Pegon*. Nomor halaman, judul naskah dan kode naskah seperti yang disebutkan di atas merupakan tambahan yang dilakukan oleh pihak museum.

8. Jumlah Baris Pada Setiap Halaman

Jumlah baris pada setiap halaman sama, yaitu 15 baris.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan**a. Jenis Huruf**

Jenis huruf yang dipakai dalam naskah *NQ* adalah huruf *pegon*.

b. Ukuran Huruf atau Aksara

Ukuran huruf atau aksaranya besar dan ditulis jarang, sehingga memudahkan pembacaan naskah.

c. Bentuk Huruf

Bentuk huruf biasanya dikategorikan atas dua macam, yaitu tegak atau tegak lurus (*perpendicular*) dan miring atau kursif (*cursive*). Bentuk huruf dalam naskah *NQ* adalah *perpendicular*.

d. Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan naskah *NQ* jelas dan mudah dibaca. Apalagi didukung dengan ukuran huruf yang besar dan tulisannya renggang.

e. Jarak Antar Huruf

Naskah *NQ* memiliki jarak antar huruf yang renggang, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

سِرْ نُورُ الْقَمَرِ ط لَمْفَه بِنَرَاتِ سُوْجِ ط
 اَنْوَرَتْ اَوْ جَرِيْعٌ يَفَا ط سَخَّانِ اَكِيَهْ كَعْ دَرِغْدِ
 هِ اِغْلَعْ جَلِيَهْ اَوْ رَمَمْفُوْطِ اِغْلَعْ كُوْدُوْطِ
 تَنْ بُوْكَوْفِي ط اِغْلَعْ اَيُوَا اَوْ رَتْهَاتِ ط
 بَسَانِي دَادِي اَمْبَالِيْكَ ط اِغْلَعْ مَا تَسِيْنَا ط
 تَا فِي دِيُوْنِيْكَ كَعْ مَا تِ لِهْ وُوْسْ سَكِيْهِي
 دَتَنْ مَعْلُوْمِ ط رُوْسِيَا اِيْكَ فَرَا وِيْسِ ط

f. Bekas Pena

Bekas pena naskah *NQ* tebal atau tumpul.

g. Warna Tinta

Tinta yang digunakan dalam naskah *NQ*, hanya satu warna, yaitu warna hitam.

h. Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca yang ditemui dalam naskah-naskah Nusantara ada dua macam, yaitu 1) tanda baca atau tanda pengtuasi (*punctuation mark*) yang standart, seperti titik, titik koma, tanda tanya, tanda seru, titik dua, tanda kurung, tanda hubung, apostrof, tanda petik. Biasanya dipakai pada teks berbentuk prosa yang ditulis dengan huruf latin, 2) tanda baca yang non standart, yang khas. Berfungsi sebagai tanda batas larik, bait, conto, bab, fragmen atau tanda awal kalimat, paragraf, sub bab, bab. Kadang-kadang berfungsi pula sebagai pengapit judul naskah atau nama conto. Digunakan pada naskah-naskah yang ditulis dengan huruf non latin (Dasuki, 1986: 6). Naskah *NQ* menggunakan jenis kedua atau tanda baca yang non standart.

Tanda baca yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (↓) digunakan pada setiap akhir *gatra*.
- (2) digunakan pada setiap pergantian *pada*.
- (22) digunakan untuk mengapit nama *pupuh*.
- (222) digunakan pada penutup *tembang*.

10. Cara Penulisan

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan adalah bolak-balik (*recto dan verso*), yaitu lembaran naskah ditulisi pada kedua halamannya, muka dan belakang.

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Yang dimaksudkan dengan penempatan tulisan ialah cara menempatkan tulisan pada halaman naskah. Dalam naskah *NQ* teks ditulis ke arah lebarnya, artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.

c. Pengaturan ruang tulisan

Pengaturan ruang tulisan, teks ditulis dalam bentuk *tembang*¹. Larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping dengan tanda batas huruf Arab *tha* (**ث**). Antara *pada* yang satu dengan *pada* yang lain digunakan tanda (**و**), sedangkan antara *pupuh* yang satu dengan *pupuh* yang lain digunakan tanda (**وو**).

d. Penomoran halaman

NQ tidak memiliki nomor halaman. Nomor halaman menggunakan angka internasional (1,2,3, dst.), merupakan tambahan yang ditulis dengan pensil.

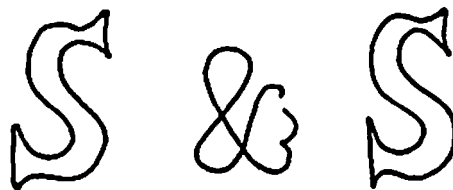
Untuk mengidentifikasi halaman berikutnya,

1. *Tembang* merupakan puisi Jawa yang utama, artinya buku-buku yang ditulis baik mengenai kesusatraan, sejarah, filsafat, pendidikan kebanyakan ditulis dalam bentuk *tembang* (nyanyian) (Darnawi, 1964: 13).

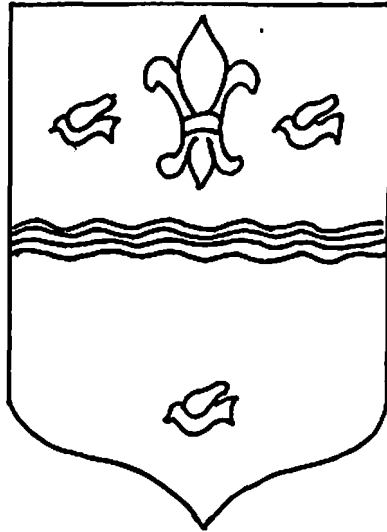
penulis berpedoman pada urutan *pupuh*. Pergantian dari *pupuh* yang satu ke *pupuh* berikutnya, ditandai dengan *sasmita tembang*¹, yang terdapat pada akhir suatu *pupuh* menjelang bergantinya *pupuh*.

11. *Bahan Naskah*

Bahan naskah terbuat dari kertas yang tidak bergaris, dan permukaannya halus. Warna kertas telah menjadi kuning kecoklatan berbintik-bintik. Sebagian kertas berlubang kecil-kecil karena ngengat. Terdapat *watermark* dengan tulisan S & S serta gambar lili dan burung, seperti di bawah ini:



1. *Sasmita tembang* adalah isyarat berupa kata-kata, yang menyebutkan nama *tembang* baik secara samar-samar maupun dengan nyata (Darnawi, 1964: 34).



12. Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan dalam naskah *NQ* adalah bahasa Jawa. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam sub bab 2.3.

13. Bentuk Naskah

NQ berbentuk *tembang*, terdiri dari lima *pupuh* yaitu: 1) *pupuh Dhandhanggula*, 11 *pada*, 2) *pupuh Asmarandana*, 18 *pada*, 3) *pupuh Pangkur*, 18 *pada*, 4) *pupuh Megatruh*, 11 *pada*, 5) *pupuh Kinanthi*, 25 *pada*. Lebih lanjut akan dijelaskan pada sub bab 2.4.

14. *Umur Naskah*

Dari *candrasengkala* yang terdapat pada *gatra* keempat, pada kedua, *pupuh* pertama yang berbunyi *estu kena ing kalbu*, umur naskah dapat ditentukan sebagai berikut:

Estu, dalam buku *Baoesastra Jawa* oleh WJS. Poerwadarminta (1939: 172), mempunyai arti *sida* 'jadi', *nyata* 'benar-benar', *diestok-ake*, 'diindahkan, dipenuhi', *dilakoni temenan* 'dilaksanakan dengan sungguh-sungguh'. Sedangkan Bratakesawa (1980: 37) menyatakan bahwa kata *niyata*, 'benar-benar, nyata, benar atau sebenarnya, benar-benar, atau sebenarnya, sejati, sesungguhnya' memiliki *watak bilangan 1*. *Kena* menurut Poerwadarminta (1939: 208) artinya *kenging* 'terkena', *ora luput enggone namakake* 'tepat pada sasarannya', *bisa dipigunakake* 'dapat dipergunakan', *oleh* (boleh), *ora (kena) ora* 'tidak boleh tidak', *kudu* 'harus', *dikenani* 'dikenai', *ditumprapake marang* (ditujukan kepada), *dililani*, *diidini* (diperbolehkan, diijinkan). Kata *kena* ini mempunyai hubungan *guru jarwa* (=dasar searti), artinya kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama (mirip) dengan kata yang berwatak bilangan itu, dengan kata *trustha* atau *tustha* artinya 'liang, lubang, tembus', yang memiliki *watak bilangan 9* (Bratakesawa, 1980: 78). *Ing* memiliki arti *ancer-ancer nelakake dunung* 'petunjuk letak suatu tempat', *nelakake ana sajeroning*

wektu (menyatakan dalam suatu waktu), *mungguh*, *tumprap*, *marang*, *dening* (oleh, kepada), *e* atau *ipun* (nya) (Poerwadarminta, 1939: 172). *Masa* atau *mangsa*, 'bagian dari waktu, bulan', *mangsa* 'masa, waktu, musim, bulan'. Mempunyai watak *bilangan 6* (Bratakesawa, 1980: 59). *Kalbu*, artinya 'hati' (Poerwadarminta, 1980: 182)

Hal-hal yang memang terang berjumlah satu atau dianggap hanya satu, seperti *jagad* 'dunia', *rat* 'dunia', *rahayu* 'selamat', *harja* 'makmur', *ati* 'hati', *urip* 'hidup' dan seterusnya mempunyai watak *bilangan satu* (Bratakesawa, 1980: 39).

Jadi, *estu* (1) *kena* (9) *ing* (6) *kalbu* (1). Dari keterangan di atas dapat diketahui tahun penyalinannya, yaitu tahun Jawa 1691. Dalam perhitungan tahun Masehi diperkirakan tahun 1769 M.

15. *Identitas Pengarang atau Penyalin*

Identitas pengarang atau penyalin tidak dapat ditentukan karena naskah tidak memiliki keterangan tentang pengarang atau penyalin. Hal ini erat kaitannya dengan sifat masyarakat, yang menganggap teks adalah milik bersama.

16. *Asal Usul Naskah Yang Terdapat dalam Masyarakat*

Identitas asal-usul naskah juga tidak dapat ditentukan karena tidak ada keterangan sama sekali.

17. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah *NQ* pada zaman itu hanya sebagai hiburan dan untuk tujuan didaktis. Keterangan mengenai hal ini dapat dilihat pada *pada pertama pupuh pertama*, yang berbunyi sebagai berikut:

Dhandhinggula kang dadi pamanis, kang den pamrih ingkang ngarang tembang, supaya suka kang maos, tamba kesel lan ngantuk, malah mandar apaham, sauning tutur, dadya tuladhan utama, anak putu turuten ingkang berbudi, ngestokaken ing ujar.

Terjemahan:

Dhandhinggula yang menjadi hiasan, diharapkan oleh yang mengarang tembang, agar suka yang membaca. Pengobat lelah dan mengantuk, penambah semangat, agar bertambah pengetahuan. Semua nasihat jadikan teladan utama. Anak cucu, ikutilah yang berbudi, melaksanakan nasihat.

18. Ikhtisar Teks

Menceritakan kisah hidup seorang pemuda bernama Nurul Qamar yang setelah berhasil melewati cobaan dalam hidupnya, akhirnya menemukan kebahagiaan. Lebih lanjut akan diuraikan pada sub bab 2.5.

2.3. Aksara dan Bahasa

2.3.1. Aksara

Naskah-naskah Nusantara tertulis dalam berbagai jenis atau macam tulisan (*script*), baik yang bersumber dari tulisan India Selatan, yaitu tulisan yang merupakan perkembangan dari tulisan Palawa, misalnya tulisan Sunda Kuna (India-Sunda), Jawa Kuna atau Kawi (India-Jawa),

Batak, Makasar, Lampung, Jawa-Sunda dan seterusnya, maupun yang bersumberkan tulisan Arab, misalnya tulisan Arab Melayu atau tulisan Jawi, tulisan Pegon, Gundil atau Gundul. Di samping juga tulisan Latin atau Romawi (Dasuki, 1986: 4).

NQ merupakan naskah yang ditulis dengan tulisan Pegon. Pigeaud (1964: 25), mengatakan bahwa teks Pegon adalah teks-teks Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab. Tulisan Pegon menjadi populer di Jawa dalam komunitas muslim, menyebar ke seluruh negeri, tempat teks-teks Melayu dan Arab dipelajari. Perubahan sedikit demi sedikit menjadi Islam terjadi dalam kelas-kelas yang berpengaruh pada masyarakat Jawa pada abad XV dan XVI dengan membawa teks *book-teks book* keagamaan yang ditulis dengan tulisan Arab. Walaupun tulisan yang telah lebih dulu, yaitu huruf Jawa-India tidak menghilang begitu saja, namun segera menjadi kebiasaan dalam siklus keagamaan menulis teks Jawa dengan aksara Arab. Tulisan Jawa-Arab ini disebut Pegon (Pigeaud, 1970: 76).

Pada beberapa kasus, teks Jawa ditulis dalam tulisan Pegon tanpa vokal, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Variasi tulisan Pegon ini disebut *Gundil*, tanpa rambut. Tentu saja, teks-teks Gundil sulit dibaca oleh orang-orang yang tidak mengenal corak komunitas muslim, tempat tulisan Gundil biasa digunakan. Hal ini khususnya di daerah-daerah Banten, Jawa Barat, dimana

Islam, sastra Melayu dan Arab menduduki peranan penting dalam budaya lokal (Pigeaud, 1970: 77).

Jika dalam teks-teks Melayu yang ditulis dengan huruf Arab jarang dibunyikan, teks-teks Jawa dalam banyak kasus disajikan dengan tanda vokal di atasnya. Tanpa tanda-tanda tersebut, teks Jawa sulit untuk dimengerti. Bahasa Jawa agak kaya dengan bunyi-bunyi dan memiliki kosakata yang berlebihan. Di Jawa Tengah dan Jawa Barat kelengkapan bunyi-bunyi teks Jawa dimana kadang-kadang ditulis dengan aksara Arab yang aneh, tidak mudah dimengerti seperti tulisan Arab yang asli (Pigeaud, 1970: 76).

Huruf-huruf Latin sebagai pengganti huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Arab yang dijadikan Pegon (huruf Arab berbahasa Jawa) dalam *NQ* adalah sebagai berikut:

Pegon	Latin
ه/ه/ح	ha
ن	na
ج	ca
ر	ra
ك/ق/ء	ka
د	da
ط/ت	ta
س/ص	sa
و	wa
ل	la

<p>ف ب ج د هـ و ز ح ط ع ظ ا ب ج د هـ و ز ح ط ع ظ</p>	<p>pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga a (aksara swara) zha</p>
--	---

Penggunaan harkat (huruf saksi) atau vokal aksara Pegon sedikit lebih banyak daripada dalam aksara Arab. Penggunaannya dalam *NQ* adalah sebagai berikut:

Huruf Arab		P e g o n	
... / ...	a fat-hah	... / ...	a
... / ...	i kasrah	... / ...	i
... ء ...	u dhamah	... ء ...	u
		... ء ...	e
		... ~ ...	e
		... ء ...	o

		...ر...	pengganti tanda layar atau cakra
		..و/پ..	pengganti wignya
		...ع...	pengganti cecak atau g
		...ا...	sebagai tan- da bunyi /a/
		...و...	sebagai tan- da bunyi /u/
		...ي...	sebagai tan- da bunyi /i/

2.3.2. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam *NQ* adalah bahasa Jawa, yang sering diselingi dengan penggunaan bahasa Kawi, yaitu kata Sangsekerta (Jawa Kuna). Bahasa Kawi yang digunakan adalah kosakata (perbendaharaan kata) yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga mudah dimengerti. Misalnya *wawarah* 'bicara, pelajaran', *kapahung* 'jahat, penjahat', *pamuwus* 'berkata', *wuwus* 'ucap, bicara, mengucap, mengeluh', *waruju* 'bungsu', *kemit* 'jaga', *murda* 'kepala', *kapendhak* 'bertemu', *sira* 'engkau', *ingsun* 'aku, saya', *nira* 'nya', *yukti* 'pantas, patut, baik', *nulya* 'segera, lalu', *ngrungrum* 'membelai, membujuk, merayu',

tan 'tidak', *prepek* 'didekati, didatangi', *aris* 'laras, perlahan, sopan manis', *ngarsi* 'hadapan', *mintar* 'pergi', *samy* 'bersama-sama', *lagya* 'sedang, baru, lagi', *lumaris* 'berjalan, bepergian', *purwa* 'permulaan', *pan* 'bukan, akan tetapi'.

NQ juga mengandung beberapa kosakata yang memperlihatkan pengaruh Islam seperti *Rahmanurrahim* 'Maha Pengasih', *Allah* 'Tuhan', *Nabi* 'orang yang terpilih oleh Allah atau yang jadi utusan Allah untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia', *Wallahu aklam* 'hanya Allah yang tahu'.

Ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama dalam bahasa Bagongan, yaitu *manira* 'aku'.

NQ juga banyak menggunakan kosakata bahasa Sunda seperti *angot* 'lebih-lebih, melebihi', *anging* 'cuma, hanya, semata-mata', *sejen* 'lain', *rusiya* 'rahasia', *buni* 'tak mudah terlihat atau sukar ditemukan', *jongjon* 'senang, tidak ada yang mengganggu', *teter* 'tidak tahan', *pencog* 'tidak cocok', berbeda dari yang diharapkan', *matak* 'bisa menjadi sebab', *roro* 'dua'.

2.4. Bentuk Teks

Teks terdiri atas isi yaitu ide-ide amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (Baried, 1983: 87).

Sebagian besar pustaka kesusastraan Jawa ditulis dalam bentuk puisi (*tembang*). *Tembang* atau *sekar* merupakan puisi Jawa utama, artinya banyak buku baik mengenai kesusastraan, filsafat, sejarah atau hal-hal lain ditulis dalam bentuk *tembang* (Darnawi, 1964: 13).

Tembang menurut jenisnya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: 1) *tembang Macapat* atau *tembang Cilik* yang merupakan puisi Jawa asli, 2) *tembang Tengahan* atau *tembang Dhagelan*, 3) *tembang Gedhe* atau *Kawi*. Kesusastraan Jawa pada zaman kuna yang berbentuk *tembang*, *tembangnya* diberi nama *tembang Kawi*, yaitu *tembang* yang timbulnya ketika orang-orang Jawa menggunakan bahasa Kawi atau Jawa Kuna. *Tembang Tengahan* mulai muncul pada zaman Majapahit. Munculnya *tembang Tengahan* bersamaan dengan munculnya bahasa Jawa Tengahan, yang disebabkan berkurangnya pengetahuan tentang bahasa Kawi, sedangkan *tembang Macapat* juga muncul sejak zaman Majapahit, hanya saja timbulnya lebih kemudian daripada *tembang Tengahan* (Padmosoekotjo,

1958: 25). Yang termasuk *tembang Macapat* adalah 1) *Kinanthi*, 2) *Pocung*, 3) *Asmarandana*, 4) *Mijil*, 5) *Maskumambang*, 6) *Pangkur*, 7) *Sinom*, 8) *Dhandhanggula*, 9) *Durma*. *Tembang Tengahan* terdiri dari 1) *Gambuh*, 2) *Megatruh (Dudukwuluh)*, 3) *Balabak*, 4) *Wirangrong*, 5) *Jurudemung*, sedangkan yang termasuk *tembang Gedhe* adalah *Girisa* (Darnawi, 1964: 13).

Tembang Macapat dan *tembang Tengahan* menggunakan patokan *guru gatra (baris sajak)*, *guru wilangan (bilangan suku kata)*, dan *guru lagu (patokan bunyi)* (Padmosoekotjo, 1958: 26). Satu *tembang* dalam *tembang Macapat* dan *tembang Tengahan* disebut satu *pada*. Setiap satu *pada* terdiri dari beberapa *gatra*. Jumlah *gatra* dalam *tembang Macapat* dan *tembang Tengahan* sudah tertentu. *Tembang Gedhe (Kawi)* menggunakan patokan *guru lagu*, *guru wilangan*. Satu *tembang* dalam *tembang Gedhe (Kawi)* disebut satu *padeswara*. Satu *padeswara* sama dengan dua *padadirga*, atau empat *padapala*, jadi satu *padadirga* sama dengan dua *padapala*. Jumlah *wanda* (suku kata) tiap satu *padapala* disebut *satu laku*. Jumlah *wanda* dalam *padapala* tetap (Padmosoekotjo, 1958: 26-27).

Berikut ini akan diberikan bagan-bagan *tembang*. Angka Romawi menunjukkan *gatra* atau baris, angka latin menunjukkan *guru wilangan* atau jumlah suku kata, sedangkan huruf-huruf menunjukkan *guru lagu* atau patokan bunyi.

Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
Kinanthi	I	8	u
	II	8	i
	III	8	a
	IV	8	i
	V	8	a
	VI	8	i
Pocung	I	12	u
	II	6	a
	III	8	i
	IV	12	a
Asmarandana	I	8	i
	II	8	a
	III	8	e/o
	IV	8	a
	V	7	a
	VI	8	u
	VII	8	a
Mijil	I	10	i
	II	6	o
	III	10	e
	IV	10	i
	V	6	i
	VI	6	u
Maskumambang	I	12	i
	II	6	a
	III	8	i
	IV	8	a
Pangkur	I	8	a
	II	11	i
	III	8	u
	IV	7	a
	V	12	u
	VI	8	a
	VII	8	i
Sinom	I	8	a
	II	8	i
	III	8	a
	IV	8	i
	V	7	i
	VI	8	u

	VII	7	a
	VIII	8	i
	IX	12	a
Dhandhinggula	I	10	i
	II	10	a
	III	8	e
	IV	7	u
	V	9	i
	VI	7	a
	VII	6	u
	VIII	8	a
	IX	12	i
	X	7	a
Durma	I	12	a
	II	7	i
	III	6	a
	IV	7	a
	V	8	i
	VI	5	a
	VII	7	i
Gambuh	I	7	u
	II	10	u
	III	12	i
	IV	8	u
	V	8	o
Megatruh/Dudukwuluh	I	12	u
	II	8	i
	III	8	u
	IV	8	i
	V	8	o
Balabak	I	12	a
	II	3	e
	III	12	e
	IV	3	e
	V	12	e
	VI	3	e
Wirangrong	I	8	i
	II	8	o
	III	10	u
	IV	6	i
	V	7	a
	VI	8	a
Jurudemung	I	8	a
	II	8	u
	III	8	u
	IV	8	a

Girisa	V	8	u
	VI	8	a
	VII	8	u
	I	8	a
	II	8	a
	III	8	a
	IV	8	a
	V	8	a
	VI	8	a
	VII	8	a
	VIII	8	a

(Darnawi, 1964: 17-33)

NQ ditulis dalam bentuk *tembang*, yaitu *tembang Macapat dan tembang Tengahan*. Terdiri dari lima *pupuh* berselang-seling sebagai berikut: *Dhandhanggula-Asmarandana-Pangkur-Megatruh-Kinanthi*. *Pupuh Dhandhanggula* terdiri dari 11 *pada*, *pupuh Asmarandana* terdiri dari 18 *pada*, *pupuh Pangkur* terdiri dari 18 *pada*, *pupuh Megatruh* terdiri dari 11 *pada* dan *pupuh Kinanthi* terdiri dari 25 *pada*.

Banyak teks yang tertulis dalam bentuk *tembang*, dalam pembukaannya terdapat kalimat yang memakai kata-kata dengan samar-samar atau dengan nyata, menyebutkan nama *tembang* yang digubah, disebut *sasmita tembang*, yang berarti isyarat. Setiap *tembang* mempunyai *sasmita tembang* khusus. Letak *sasmita* ada yang dipermulaan *pupuh* bait kedua, atau pada akhir suatu *pupuh* menjelang bergantinya *pupuh* (Darnawi, 1964: 34).

Sasmita tembang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinanthi : kanthi, kinanthi
2. Pocung : pocung, cung
3. Asmarandana : kasmaran, brangti, kingkin, dana
4. Mijil : wijil, wiyos, rarasati
5. Maskumambang : kumambang, maskentir
6. Pangkur : kapungkur, atau kata-kata yang mengandung suara kur, atau kata-kata yang berarti belakang (=pungkur)
7. Sinom : sinom, anom, taruna, srinata, ron kamal, pangrawit, logondhang
8. Dhandhanggula: sarkara, manis, madu, hartati, dhandhang, gula drawa
9. Gambuh : gambuh
10. Dudukwuluh : anduduk, megat, truh
11. Balabak : balabak
12. Wirangrong : wirangrong
13. Jurudemung : juru, mung, atau juru demung
14. Girisa : giris

(Darnawi, 1964: 35-36).

Berikut ini adalah *sasmita tembang* yang terdapat dalam *NQ*.

Sasmita tembang	Gatra	Pada	Nama Pupuh	
Dhandhanggula	1	I	Dhandhanggula	DHANDHANGGULA kang dadi PE-MANIS,.....

	1	V	Dhandhanggula	Andhap asor MANIS becik budi,.....
Asmarandana	10	XI	Dhandhanggula	...amrih dadi KASMARAN.
Pangkur	7	XVIII	Asmarandana	...sakabeh KAPUNGKUR pada.
Megatruh	7	XVII	Pangkur	...MEGATRUH dingin pinas- thi.
Kinanthi	5	X	Megatruh	... asta KINANTHI ke - mawon.
	2	XXV	Kinanthi	...den wekasi lan KINANTHI.

Tiap-tiap *tembang* mempunyai watak tersendiri, artinya ada *tembang* yang mempunyai watak gembira, irama dan suasana gembira, dan biasanya untuk melukiskan sesuatu yang sesuai dengan watak *tembang* tersebut.

Watak-watak *tembang* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinanthi berwatak senang, kasih, cinta. Untuk menguraikan ajaran, filsafat, cerita yang bersuasana asmara, keadaan mabuk cinta.
2. Pocung, kendor, tanpa perasaan yang memuncak. Untuk cerita yang seenaknya, tanpa kesungguhan. Akan tetapi Pocung juga digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran, yang dalam hal ini untuk memperingankan caranya saja.
3. Asmarandana, memikat hati, sedih, kesedihan karena asmara. Digunakan untuk menceritakan cerita asmara.

4. Mijil digunakan untuk melahirkan perasaan, menguraikan nasihat, tetapi dapat juga digubah untuk orang mabuk asmara.
5. Maskumambang berwatak nelangsa, sedih, merana, untuk melahirkan perasaan sedih, hati yang merana atau menangis.
6. Pangkur, perasaan hati memuncak. Digunakan untuk cerita yang mengandung maksud kesungguhan.
7. Sinom, ramah-tamah, meresap sedap. Untuk menyampaikan amanat, nasihat atau bercakap-cakap secara bersahabat.
8. Dhandhinggula berwatak halus, lemas. Umumnya untuk melahirkan sesuatu ajaran, berkasih-kasihan, untuk penutup suatu *tembang*.
9. Durma, mempunyai watak keras, bengis, marah. Untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang dan sebagainya.
10. Gambuh, wataknya karib, perasaan kekeluargaan. Digunakan untuk melahirkan nasihat yang sungguh-sungguh.
11. Megatruh atau dudukwuluh mempunyai watak sedih-asmara bercampur perasaan putus asa. Untuk melahirkan perasaan kecewa, nelangsa, hati merana.
12. Balabak mempunyai watak sembrana. Untuk melukiskan keadaan seenaknya.
13. Wirangrong wataknya hati-hati, berwibawa. Untuk melahirkan perasaan terharu karena terpicat oleh sesuatu hal yang mulia dan luhur.

14. Jurudemung, wataknya mewah, genit. Biasanya untuk cerita yang berisi hiasan-hiasan sanjungan.
15. Girisa mempunyai watak penuh harapan. Untuk melahirkan nasihat dengan penuh harapan agar dilaksanakan oleh si pendengar atau si pembaca (Darnawi, 1964: 37-39).

Rangkaian *tembang* demi *tembang* dalam *NQ* dijalin dengan manisnya. Menggunakan *tembang-tembang* yang mempunyai watak yang dibuat sedemikian rupa, sehingga merupakan kiasan dari keadaan yang tengah terjadi.

Dhandhinggula, wataknya halus, lemas, niat baik atau daun sebagai hiasan. Umumnya untuk melahirkan sesuatu ajaran, berkasih-kasih, digunakan untuk pembukaan cerita, juga untuk penutup karangan. Dalam *NQ* digunakan sebagai pembuka *tembang* yang mengungkapkan niat baik pengarang sekaligus mengkiaskan keadaan yang terjadi pada saat itu, ketika ayah Nurul Qamar yang sedang sakit, menjelang ajalnya, dalam keadaan lemah dengan suara pelan mewariskan petuah-petuah kepada anaknya.

Pupuh yang kedua adalah Asmarandana, mempunyai watak memikat hati, sedih, kesedihan karena asmara. Untuk menceritakan cerita asmara. Mengkiaskan isi petuah yang berisi ajaran cinta kasih, juga melukiskan kesedihan Nurul Qamar sepeninggal ayahnya.

Ketiga, *pupuh Pangkur* wataknya perasaan hati memuncak. Digunakan untuk cerita yang mengandung maksud kesungguhan. Menggambarkan kecintaan dan pengabdian Nurul

Qamar yang tulus dan sepenuh hati kepada Raja. Di samping itu juga mengkiaskan kondisi hati Ki Patih, dengan kedengkiannya yang memuncak, sehingga dengan tipu dayanya berusaha memfitnah Nurul Qamar agar mendapat hukuman dari raja. Bagian ini juga merupakan puncak konflik dari cerita, yang karena kemarahannya setelah membaca laporan Ki Patih, Raja menjatuhkan hukuman penggal bagi Nurul Qamar. Demikian juga, selirnya yang paling muda diusirnya dari istana, karena fitnah Ki Patih.

Megatruh yang mempunyai watak sedih karena asmara bercampur perasaan putus asa, melahirkan perasaan kecewa, nelangsa, hati merana, digunakan untuk mengkiaskan suasana merana melihat Nurul Qamar yang menjalankan perintah dengan sepenuh hati, tanpa mengetahui bahwa sebenarnya ia akan menerima hukuman dari raja karena ulah Ki Patih.

Pupuh terakhir adalah *Kinanti* mempunyai watak senang, kasih, cinta. Untuk menguraikan ajaran filsafat, cerita yang bersuasana asmara, mabuk cinta. *Pupuh Kinanti* ini digunakan pengarang untuk menguraikan ajaran tentang kasih Allah yang tidak ditemukan pada yang lainnya, mengkiaskan ajaran cinta kasih, budi luhur, pengabdian yang tulus, membersihkan/mensucikan hati, membuang rasa dengki agar menemui kedamaian dan keselamatan.

2.5. Ikhtisar Teks

Pupuh I Dhandhanggula, 11 pada

Pada I-IV

Pada I sampai dengan *IV*, merupakan manggala teks yang berisi harapan, alasan, tujuan pengarang tembang, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Pada *pada ke-II* terdapat *candrasengkala* tahun penulisan, yang dilambangkan dengan *estu (1) kena (9) ing (6) kalbu (1)*. Dalam perhitungan tahun Masehi diperkirakan tahun 1769 M.

Pada V

Merupakan awal cerita tentang seorang pemuda bernama Nurul Qamar yang rendah hati dan baik budi. Pada suatu hari ia dipanggil oleh ayahnya, yang telah mendekati ajal, untuk diberi pesan dan amanat.

Pada VI-VII

Ayahnya tidak dapat memberikan warisan harta-benda, emas, intan atau uang, karena sangat miskin. Beliau hanya bisa mewariskan nasihat, dan berpesan agar Nurul Qamar selalu mengingat dan menjalankan nasihat tersebut.

Pada VIII-X

Pada *pada ke-VIII* diceritakan, ayah Nurul Qamar menjelaskan petuah yang pertama, yaitu agar bisa menjaga

tutur kata. Tidak banyak bicara tentang hal-hal yang kurang bermanfaat, sia-sia apalagi yang hina, serta dilarang berkata bohong. Nasihat yang kedua adalah agar memelihara langkah, tidak bepergian ke tempat-tempat yang tidak bermanfaat, apalagi untuk melakukan perbuatan yang haram. Pesan yang ketiga adalah harus memelihara tangan, dilarang mengambil barang haram, lebih-lebih milik raja, walau hanya bernilai sepersen. Petuah yang keempat adalah agar berhati-hati menjaga mata, memelihara pandangan dari perbuatan haram, hina dan tidak bermanfaat. Jika berkunjung ke rumah orang hendaknya berhati-hati, jangan menengak-nengok. Duduk yang baik, tidak berlagak, agar tidak dicurigai sebagai pengkhianat.

Pada XI

Nasihat yang kelima adalah jika ada seseorang yang akan melakukan perbuatan yang baik, hendaknya tidak segan untuk membantu sampai selesai. Jika menjalankan tugas dari raja, hendaknya dikerjakan dengan teliti, agar timbul rasa kasihnya.

Pupuh II Asmarandana, 18 pada

Pada I-II

Dijelaskan tentang pesan yang keenam, yaitu apabila diundang makan oleh seseorang hendaknya segera dihadiri, jika tidak berhalangan. Apabila menunda, sama saja dengan menolak rezeki dari Allah.

Pada III-IV

Nasihat yang ketujuh, apabila bertemu dengan orang yang berniat jahat, hendaknya dihadapi dengan sabar dan menyerahkannya kepada Allah, karena hanya Dia-lah yang berkuasa, yang mengatur semuanya.

Pada V-VIII

Tidak berapa lama ayahnya pun meninggal. Nurul Qamar yang berbakti menjalankan pesan ayahnya, mengabdikan kepada raja. Menjadi pelayan raja. Ia selalu menyertai raja siang dan malam. Semakin hari semakin pandai, tidak pernah berbuat salah, sehingga raja amat menyayangnya.

Pada IX-XI

Nurul Qamar selalu mengingat pesan ayahnya, menjaga tutur katanya, rajin dan bijaksana. Menjalankan tugas dengan rasa kasih sayang dan sepenuh hati. Rajapun semakin sayang padanya. Nurul Qamar menjadi orang kepercayaan raja.

Pada XII-XVIII

Diceritakan kasih sayang raja kepada Nurul Qamar begitu mendalam, sehingga banyak para menteri yang iri. Mereka mencari upaya untuk mencelakakan Nurul Qamar, akan tetapi tidak berhasil. Pada suatu hari raja ingin bertamasya, istana dan seluruh isinya dipercayakan kepada Nurul Qamar.

Pupuh III Pangkur, 18 pada

Pada I-III

Patih sangat marah, karena cemburu kepada Nurul Qamar yang dikasihi raja melebihi dirinya. Sepeninggal raja, Nurul Qamar menjalankan tugasnya dengan sangat hati-hati, sehingga ia menjadi kurus, karena kurang makan dan kurang tidur. Sementara itu, Patih sudah tidak sabar untuk mencelakakan Nurul Qamar.

Pada IV-VIII

Ki Patih yang bersekongkol dengan semua menteri berhasil menemukan jalan untuk memfitnah Nurul Qamar. Ditulisnya surat untuk raja, yang berisi pengaduan bahwa sepinggal raja terlihat tingkah laku Nurul Qamar yang hina dan tidak pantas. Nurul Qamar difitnah bahwa ia telah melakukan perbuatan yang hina dengan selir raja yang termuda. Surat segera dikirim kepada raja melalui orang suruhannya.

Pada IX-X

Berangkatlah orang suruhan Ki Patih, membawa surat untuk raja. Setelah membaca surat tersebut raja segera kembali ke istana. Dipanggilnya menteri yang sedang berjaga untuk dimintai keterangan tentang kebenaran isi surat tersebut.

Pada XI-XIII

Karena sudah bersekongkol sejak awal, maka semua menteri membenarkan isi surat tersebut, sehingga niat raja untuk menghukum Nurul Qamar tetap dilaksanakan. Meskipun dalam hatinya terdapat keragu-raguan, mengingat Nurul Qamar selama ini benar-benar mengabdikan kepadanya. Akan tetapi jika ingat laporan Ki Patih, raja menjadi marah, ingin memenggal kepala Nurul Qamar, tetapi bagaimana pun hatinya tidak tega. Disuruhnya algojo untuk menghukum Nurul Qamar.

Pada XIV-XVI

Dengan berat hati dan air mata bercucuran, raja menulis surat kepada algojo, yang berisi perintah untuk memenggal kepala pembawa surat. Setelah selesai, dipanggilnya Nurul Qamar untuk mengantarkan surat itu kepada algojo.

Pada XVII-XVIII

Semua menteri bersuka-ria, karena yakin Nurul Qamar akan mendapatkan hukuman. Sedangkan selir raja yang termuda diusir dari istana. Selir raja sudah mengerti bahwa ia menerima hukuman karena fitnah.

Pupuh IV Megatruh, 11 pada*Pada I*

Diceritakan Nurul Qamar sudah berangkat melaksanakan perintah raja dengan hati yang sungguh-sungguh karena belum mengerti bahwa dirinya akan menerima hukuman.

Pada II-V

Di tengah perjalanan Nurul Qamar bertemu dengan seorang sahabat yang meminta untuk singgah di rumahnya karena rindu lama tidak bertemu. Diundangnya Nurul Qamar makan bersama-sama. Nurul Qamar menjelaskan bahwa ia sedang menjalankan perintah raja, tidak pantas bersantai-santai. Tetapi sahabatnya tetap bersikeras agar Nurul Qamar menerima undangannya. Teringatlah Nurul Qamar pada pesan ayahnya, untuk menghadiri hajat sahabat. Berhentilah ia, segera makan bersama, bergembira saling melepas rindu, tidak ada yang mengganggu.

Pada VI-XI

Ki Patih yang sangat dengki hatinya, melihat Nurul Qamar masuk ke rumah sahabatnya. Segera disusulnya, dan didapatinya Nurul Qamar sedang makan bersama-sama sahabatnya. Timbullah niat Ki Patih untuk menjadikan hal ini sebagai alasan menambah hukuman bagi Nurul Qamar karena tidak menjalankan perintah raja dengan baik. Dengan muka cemberut Ki Patih mendatangi Nurul Qamar dan meminta surat raja, sambil berkata bahwa dialah yang akan melakukan tugas itu. Dengan sangat hormat Nurul Qamar menjelaskan sebab ia melanggar perintah raja.

Pupuh V Kinanthi, 25 pada

Pada I-IV

Surat diambil Ki Patih yang segera membawanya kepada algojo. Setelah membaca surat mengertilah algojo perintah raja, untuk memenggal kepala pembawa surat tersebut. Segera dipersiapkanlah semuanya.

Pada V-VI

Hukuman segera dilaksanakan. Setelah dipenggal, kepala Ki Patih dibungkusnya dengan kain mori putih.

Pada VII-IX

Sesudah makan Nurul Qamar segera menyusul Ki Patih. Terkejutlah ia ketika melihat mayat Ki Patih. Kepala Ki Patih sedang dibungkus dengan kain mori putih. Dengan heran Nurul Qamar bertanya kepada algojo, sebabnya Ki Patih dihukum penggal. Algojo menjawab, bahwa Ki Patih datang membawa surat raja yang berisi perintah untuk memenggal kepala pembawa surat.

Pada X

Mengertilah Nurul Qamar bahwa dirinya telah difitnah. Berkata ia dalam hati bahwa Allah memang benar-benar adil.

Pada XI-XIV

Kepala diberikan kepada Nurul Qamar. Tidak diceritakan perjalanan Nurul Qamar, sampailah ia di istana dan segera menghadap raja. Terkejutlah raja melihat isi bungkusan. Segera dipanggilnya Nurul Qamar, dimintai keterangan tentang perjalannya menyampaikan surat kepada algojo. Nurul Qamar menceritakan semua peristiwa dari awal sampai akhir.

Pada XV-XVI

Mengertilah Sang Raja, dan percaya bahwa Nurul Qamar tidak bersalah. Sungguh-sungguh adilnya Allah, yang tidak ditemukan pada nabi dan raja.

Pada XVII-XIX

Pada XVII-XIX berisi pesan agar menjadikan kisah Nurul Qamar dan Ki Patih sebagai teladan. Jika ingin selamat dan jauh dari fitnah lahir batin hendaklah mencontoh Nurul Qamar yang berhati bersih, selalu menjalankan nasihat ayahnya. Kejahatan akhirnya akan mendatangkan bencana bagi pelakunya sendiri.

Pada XX-XXIV

Setelah mendengarkan penjelasan Nurul Qamar, maka mengertilah semua bahwa Ki Patihlah yang menyebarkan fitnah, bersekongkol dengan para menteri. Nurul Qamar, seorang

yang sempurna, lembut tutur katanya, baik budi, dan kasih kepada orang kecil serta setia kepada raja. Rajapun semakin sayang kepadanya. Semua persoalan yang bersifat rahasia dipercayakan kepada Nurul Qamar.

Pada XXV

Adalah *pada* penutup, yang berisi harapan penyalin agar pembaca/pendengar mengingat pesan-pesan dan nasihat dalam karyanya.

